

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

Helfita Saputri¹, Fany Seftyasa¹, Nashirotul Istiqomah¹, Muhammad^{1*}

¹Universitas Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: kadirmuhammad@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman tinggi dalam aspek agama, etnis, budaya, dan sosial yang menuntut adanya sikap saling menghargai dan toleransi demi terciptanya kehidupan yang harmonis. Namun, realitas menunjukkan masih adanya sikap intoleransi, fanatisme sempit, dan kecenderungan ekstrem dalam beragama. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting dan perlu dimulai sejak usia dini. Anak usia dini berada pada fase pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai dasar lebih mudah ditanamkan dan cenderung bertahan hingga dewasa. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, empati, keadilan, sikap inklusif, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat diinternalisasikan secara efektif. Keberhasilan proses ini didukung oleh peran guru sebagai teladan, lingkungan belajar yang kondusif, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua, sehingga dapat membentuk generasi yang religius, moderat, dan mampu hidup rukun.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Anak Usia Dini; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi, baik dalam hal agama, etnis, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial. Keberagaman itu adalah kekayaan sekaligus ujian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pluralisme agama, masyarakat Indonesia diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, toleran, dan saling menghormati perbedaan keyakinan. Namun, kenyataan sosial memperlihatkan bahwa sikap intoleransi, fanatisme berlebihan, dan kecenderungan ekstrim dalam beragama masih sering dijumpai di berbagai kalangan masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip toleransi dan sikap moderat dalam beragama belum sepenuhnya terinternalisasi dengan kuat.

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

Moderasi dalam beragama muncul sebagai ide krusial untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat yang beragam. Moderasi dalam beragama dipahami sebagai cara melihat, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta penghormatan terhadap keberagaman. Pendekatan moderat dalam beragama tidak menunjukkan pengurangan keyakinan atau kelemahan komitmen terhadap ajaran agama, tetapi justru menempatkan nilai-nilai religius dalam konteks kemanusiaan dan kehidupan sosial yang harmonis. Sehingga, moderasi beragama merupakan salah satu nilai penting yang harus ditanamkan secara terstruktur melalui pendidikan.¹

Usaha menanamkan nilai-nilai moderasi dalam beragama tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba dan setengah-setengah, tetapi memerlukan proses yang berkesinambungan sejak usia muda. Anak usia dini adalah individu yang sedang berada di fase awal perkembangan, di mana karakter, sikap, dan nilai-nilai fundamental mulai terbentuk. Saat ini, anak memiliki kemampuan yang kuat dalam menyerap beragam nilai yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga, sekolah, maupun komunitas. Nilai-nilai yang ditanamkan selama masa kanak-kanak umumnya bertahan dan berfungsi sebagai landasan dalam pengembangan karakter anak saat dewasa.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam pembentukan karakter anak, termasuk karakter religius yang seimbang. PAUD bukan hanya berfungsi sebagai institusi yang memberikan rangsangan untuk perkembangan kognitif dan motorik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap, moral, dan nilai-nilai sosial. Melalui PAUD, anak dikenalkan pada nilai-nilai fundamental kehidupan, seperti kejujuran, empati, kolaborasi, serta penghargaan terhadap keragaman. Oleh sebab itu, PAUD menjadi tempat yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam beragama sejak awal.

Penerapan nilai moderasi beragama pada anak-anak di usia dini harus dilakukan dengan metode yang cocok dengan karakteristik perkembangan mereka. Anak usia dini belum dapat mengerti konsep agama yang bersifat abstrak, sehingga nilai-nilai moderasi beragama perlu disampaikan melalui pengalaman nyata, kebiasaan, dan teladan. Aktivitas bermain, bercerita, bernyanyi, dan interaksi sosial setiap hari dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan empati terhadap orang lain. Dengan metode yang sesuai, nilai moderasi beragama dapat diterima oleh

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15–20.

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

anak secara alami tanpa adanya paksaan.²

Peran tenaga pendidik PAUD sangat krusial dalam proses penanaman nilai moderasi beragama. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan bagi anak. Sikap guru yang adil, inklusif, dan menghargai perbedaan akan menjadi teladan nyata yang mudah dicontoh oleh anak. Selain itu, lingkungan PAUD yang mendukung, aman, dan bersahabat dengan keberagaman juga berkontribusi pada pembentukan sikap moderat pada anak. Kolaborasi antara institusi PAUD dan orang tua juga merupakan aspek krusial agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) melalui upaya pengumpulan berbagai data dan informasi melalui berbagai referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan, serta berbagai jurnal tentang Dikotomi Ilmu Pengetahuan. Penelitian kepustakaan terdiri atas mencatat semua temuan yang berkenaan dengan masalah penelitian. Selanjutnya memadukan ataupun mengkonfirmasi segala temuan itu pada teori atau terbuka kemungkinan temuan baru. Berikutnya dilakukan analisis, mengkritisi dan mengkolaborasi pemikiran-pemikiran yang berbeda menjadi sebuah temuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pemahaman yang menekankan perspektif, sikap, dan praktik keagamaan yang seimbang dan tidak ekstrem. Secara etimologis, istilah moderasi berasal dari kata *moderate* yang mengandung arti sedang atau tidak ekstrem. Dalam kehidupan beragama, moderasi beragama berarti melaksanakan ajaran agama dengan keyakinan yang kuat, tetapi tetap disertai dengan sikap terbuka, adil, dan menghargai keberadaan penganut agama lainnya. Konsep ini muncul sebagai tanggapan terhadap kenyataan masyarakat yang beragam, di mana perbedaan iman adalah sesuatu yang harus dikelola dengan bijaksana.³

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 32.

³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 67.

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

Moderasi beragama tidak bertujuan untuk mengurangi atau melemahkan ajaran agama, tetapi untuk menempatkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kemanusiaan dan kehidupan sosial yang seimbang. Setiap agama pada intinya mengajarkan prinsip-prinsip kebaikan, ketenangan, dan penghormatan kepada orang lain. Akan tetapi, dalam kenyataannya, pemahaman agama yang terbatas dan kaku sering kali menghasilkan sikap eksklusif dan tidak toleran. Dengan demikian, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang mendorong pemeluk agama untuk memahami ajaran agama dalam konteks yang lebih relevan, seimbang, dan berfokus pada kebaikan bersama.

Salah satu ciri utama moderasi beragama adalah sikap adil dan seimbang dalam menghadapi perbedaan. Sikap adil terlihat dalam kemampuan individu untuk menghargai hak orang lain tanpa mengompromikan keyakinan pribadinya. Sementara itu, keseimbangan tercipta dalam usaha mencegah sikap ekstrim, baik yang terlalu ketat dalam beragama maupun yang terlalu longgar sampai mengesampingkan nilai-nilai dasar agama. Dengan demikian, moderasi beragama memerlukan kemampuan untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai moral yang mengarahkan kehidupan sosial, bukan sebagai sarana pembenaran konflik.

Nilai toleransi merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari gagasan moderasi beragama. Toleransi tidak berarti menyamakan seluruh ajaran agama, melainkan sikap saling menghargai dan mengakui keberadaan perbedaan sebagai bagian dari kenyataan sosial. Dalam moderasi beragama, toleransi ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap dialog, keinginan untuk hidup bersanding secara damai, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Sikap saling menghormati ini menjadi dasar utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan seimbang.⁴

Selain toleransi, moderasi beragama juga menekankan pentingnya sikap inklusif serta dialog. Sikap inklusif mendorong individu untuk melihat kelompok lain bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari komunitas sosial dengan hak dan kewajiban yang setara. Sementara itu, metode dialogis menyediakan saluran komunikasi yang baik antarumat beragama untuk saling memahami dan mengurangi stereotype. Lewat dialog, perbedaan tidak lagi dilihat sebagai penyebab konflik, melainkan sebagai kesempatan untuk memperluas pandangan dan memperkuat solidaritas sosial.

⁴ Slamet Suyanto, "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012): 1–10.

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pendidikan, moderasi beragama berperan sebagai dasar pengembangan karakter siswa. Pendidikan berbasis moderasi beragama tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan doktrin agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, tanggung jawab sosial, dan empati. Peserta didik diarahkan untuk mengerti agama sebagai sumber nilai yang mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Melalui metode ini, pendidikan memiliki peran krusial dalam menghalangi munculnya sikap radikal dan intoleran sejak usia dini. Secara umum, gagasan moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran agama dan penghargaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama mengajak pemeluk agama untuk melaksanakan keyakinannya dengan serius, tetapi tetap menghargai nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan.⁵

2. Anak Usia Dini dan Pembentukan Karakter

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia dari lahir hingga enam tahun, yang dikenal sebagai tahap awal dan paling penting dalam perkembangan manusia. Pada fase ini, anak mengalami kemajuan dan perkembangan yang cepat, baik dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun moral dan spiritual. Masa ini sering disebut sebagai era keemasan karena anak memiliki kapasitas yang sangat tinggi dalam menyerap berbagai rangsangan dari lingkungan. Apa yang dibayangkan, didengar, dan dirasakan anak pada periode ini akan membentuk fondasi karakter mereka di waktu yang akan datang.

Proses pembentukan karakter anak pada usia dini terjadi secara bertahap dan terus-menerus melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Karakter terbentuk seiring waktu, bukan secara langsung, melainkan lewat pengalaman-pengalaman harian yang dialami anak secara berulang. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kedisiplinan, dan sikap menghormati orang lain mulai diperkenalkan dan ditanamkan sejak usia muda. Sebagai akibatnya, masa kanak-kanak menjadi periode yang krusial dalam pengembangan karakter, sebab nilai-nilai yang ditanamkan pada waktu ini cenderung terikat dan menjadi dasar perilaku anak di kemudian hari.

Dalam konteks perkembangan sosial dan moral, anak-anak pra-sekolah mulai mempelajari apa yang benar dan salah melalui pengalaman langsung dari orang-orang di sekitar mereka. Anak belum dapat mengerti nilai dalam bentuk abstrak, sehingga proses

⁵ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *KONSEP DASAR PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 41–46.

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

pembentukan karakter perlu dilakukan dengan metode yang konkret dan kontekstual. Anak memperoleh pembelajaran dari tindakan orang dewasa, khususnya orang tua dan guru, yang secara langsung berfungsi sebagai teladan bagi mereka. Keteladanan memainkan peran yang signifikan dalam membangun karakter anak, karena anak cenderung meniru sikap dan tindakan yang sering mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Lingkungan memberikan dampak yang sangat besar terhadap proses pengembangan karakter anak-anak di usia dini. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai dan norma. Pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua, metode komunikasi, serta sikap orang tua dalam menghadapi perbedaan akan berdampak pada perkembangan karakter anak. Selain keluarga, lingkungan sekolah, terutama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menjadi area sosial kedua yang sangat berpengaruh. Di lembaga PAUD, anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya dan para pendidik, sehingga mereka mempelajari kerja sama, berbagi, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang sederhana.

Pembentukan karakter anak usia dini tidak dapat terlepas dari proses kebiasaan. Pembiasaan adalah strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena dilakukan secara berulang dan konsisten. Dengan kebiasaan, anak secara bertahap menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu tanpa merasa tertekan. Contohnya, kebiasaan bersikap ramah, saling membantu, antri dengan sabar, dan menghormati pandangan orang lain. Proses ini mendukung anak untuk membangun kebiasaan baik yang pada akhirnya berkembang menjadi sifat.⁷

Selain pembiasaan, aktivitas bermain berperan penting dalam pengembangan karakter anak usia dini. Bermain adalah ranah anak dan menjadi media utama bagi mereka untuk belajar. Lewat aktivitas bermain, anak mempelajari pengenalan emosi, pengendalian diri, kolaborasi, dan pemahaman tentang aturan dasar. Keterlibatan dalam permainan juga mendukung anak untuk membangun empati dan toleransi terhadap rekan sebaya. Dengan begitu, bermain bukan hanya sekadar kegiatan hiburan, melainkan juga sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara alami.

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), 89–94.

⁷ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 102–107.

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

Pembentukan karakter anak pada usia dini juga memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Konsistensi nilai yang diterapkan di sekolah dan di rumah akan memperkuat pemahaman anak mengenai nilai-nilai itu. Jika anak menerima pesan yang tidak sama atau saling bertentangan, maka proses internalisasi nilai-nilai karakter bisa jadi tidak efektif. Karena itu, kerja sama antara orang tua dan pendidik sangat penting agar perkembangan karakter anak dapat berlangsung dengan efektif dan berkesinambungan.

Anak usia dini adalah periode penting dalam pengembangan karakter yang akan menjadi dasar bagi kepribadian anak di masa mendatang. Proses pembentukan karakter perlu dilakukan secara sadar, terencana, dan sesuai dengan tahap pertumbuhan anak. Dengan melalui teladan, kebiasaan, lingkungan yang baik, dan kegiatan bermain yang mendidik, nilai-nilai karakter bisa ditanamkan secara efektif sejak usia dini. Usaha ini merupakan langkah krusial dalam menyiapkan generasi yang bersikap baik, memiliki akhlak mulia, serta mampu beradaptasi dalam masyarakat yang beraneka ragam.⁸

3. Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penanaman nilai moderasi beragama sebab anak berada pada tahap awal pembentukan karakter. Pada fase perkembangan ini, anak belum memiliki sikap prejudis, fanatisme, atau eksklusivitas terhadap perbedaan. Sikap serta nilai yang diterima anak pada masa ini umumnya terbentuk melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang terjadi di sekitar lingkungannya. Karena itu, PAUD menjadi tempat pertama yang efisien untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara alami dan berkelanjutan.

Peran PAUD dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan belajar sehari-hari. Nilai moderasi dalam beragama, seperti toleransi, saling menghormati, empati, dan keadilan, tidak diajarkan secara teologis, melainkan ditanamkan melalui kegiatan bermain dan pembelajaran yang menyenangkan. Contohnya, anak-anak diajak

⁸ M. Iksan Kahar, "PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Musawa: Journal for Gender Studies* 11, no. 1 (2019): 123–50, <https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.446>.

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

berkolaborasi dalam kelompok tanpa memandang latar belakang teman, saling berbagi, serta menghormati perbedaan pandangan. Lewat aktivitas tersebut, anak-anak diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan yang perlu diterima dan dihargai.⁹

Di samping melalui proses belajar, pendidik PAUD berfungsi sebagai contoh utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Anak-anak usia dini cenderung meniru tingkah laku orang dewasa di sekitarnya, terutama pendidik yang dianggap sebagai figur yang dihormati.

Sikap guru yang adil, tanpa diskriminasi, bersahabat, dan menghormati perbedaan akan menjadi teladan nyata bagi anak dalam berperilaku terhadap orang lain. Dengan cara demikian, nilai moderasi beragama tidak hanya diungkapkan secara lisan, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku nyata dalam interaksi sehari-hari di lingkungan PAUD.

Lingkungan PAUD yang ramah dan kondusif juga memiliki peran penting dalam membangun sikap moderat pada anak. Lembaga PAUD harus menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghormati perbedaan. Penggunaan media pembelajaran, dongeng anak, dan permainan edukatif yang mengandung nilai toleransi dan kebersamaan dapat memperkuat pemahaman anak mengenai pentingnya hidup rukun secara damai. Lingkungan yang ramah akan mendukung anak merasa diterima dan belajar menghargai orang lain tanpa rasa takut atau curiga.

Peran PAUD dalam menanamkan nilai moderasi beragama juga berkaitan erat dengan partisipasi orang tua. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga diteruskan di dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, PAUD berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga dalam menekankan nilai moderasi beragama yang penting. Dengan komunikasi yang efektif bersama orang tua, lembaga PAUD dapat mendorong keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan cara pengasuhan yang diterapkan di rumah. Keterhubungan ini akan memperkuat penghayatan nilai moderasi beragama dalam diri anak.

Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dengan pembelajaran terintegrasi, teladan dari pendidik, lingkungan inklusif, serta kolaborasi dengan orang tua, PAUD dapat menjadi dasar yang kokoh dalam membangun

⁹ Muaz Muaz dan Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–203, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

generasi yang memiliki sikap religius moderat, toleran, dan menghargai perbedaan.

Menanamkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini diharapkan mampu menjadi modal bagi anak untuk hidup harmonis dalam komunitas yang beragam di masa yang akan datang.¹⁰

KESIMPULAN

Implementasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini adalah langkah strategis untuk membangun dasar karakter anak yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Anak-anak di usia dini mengalami tahap krusial dalam pembentukan sikap dan nilai-nilai dasar, sehingga nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan saat ini akan berdampak jangka panjang pada perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi sebagai sarana yang efisien untuk menginternalisasi nilai-nilai ini melalui metode pembelajaran yang selaras dengan sifat perkembangan anak.

Peran PAUD dalam menanamkan nilai moderasi dalam beragama dapat diimplementasikan melalui pengintegrasian nilai toleransi, empati, keadilan, dan sikap saling menghormati di dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Proses penanaman nilai dilakukan tidak secara rigid, melainkan melalui kebiasaan, contoh perilaku pendidik, serta interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah. Lingkungan PAUD yang inklusif dan mendukung berkontribusi pada pembentukan sikap religius yang moderat di kalangan anak, sehingga anak dapat menganggap perbedaan sebagai aspek wajar dari kehidupan sosial.

Di samping itu, keberhasilan penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga ditentukan oleh kerja sama antara lembaga PAUD, guru, dan orang tua. Keselarasan nilai yang diajarkan di sekolah dan diterapkan dalam keluarga akan memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama pada anak. Melalui penanaman nilai yang konsisten dan berkelanjutan sejak usia dini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang mampu hidup berdampingan dengan damai, menghargai nilai kemanusiaan, serta berperan aktif dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.

¹⁰ Euis Kurniati, *Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 55–60.

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

- Kahar, M. Iksan. "PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Musawa: Journal for Gender Studies* 11, no. 1 (2019): 123–50. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.446>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kurniati, Euis. *Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Muaz, Muaz, dan Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Suyadi, dan Maulidya Ulfah. *KONSEP DASAR PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Suyanto, Slamet. "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012).
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.